

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berdasarkan Todaro (2006) pertumbuhan ekonomi adalah salah satu dari indikator penting dalam menghitung keberhasilan suatu pembangunan ekonomi negara. Dalam penelitian Malik dan Denny (2017) menjelaskan bahwa keadaan terpuruknya Indonesia akibat dari tapering USA memang mengantongi dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Langkah yang dilakukan pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang tinggi yaitu ikut berupaya mencari berbagai sumber pembiayaan yang baru untuk suatu pembangunan baik itu berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Vitriyanti dan Setiawina, 2020).

Pertumbuhan ekonomi adalah kapasitas utama untuk mengetahui kesuksesan suatu perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi akan menggambarkan akibat dari suatu kebijakan pembangunan yang dijalankan pemerintah. Oleh sebab itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan juga berkelanjutan adalah prasyarat bagi berjalannya pembangunan ekonomi (Tiwa dkk., 2016). Pertumbuhan ekonomi adalah jalannya perubahan keadaan ekonomi negara secara berkesinambungan ke dalam kondisi yang lebih baik selama tahun tertentu. Suatu perekonomian dikatakan terjadi suatu perubahan terhadap perkembangan ketika lebih tinggi tingkatannya dalam kegiatan ekonomi dibandingkan yang diperoleh pada masa sebelumnya (Gwijangge dkk., 2018).

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan nasional yang berarti (dengan menaikkan pendapatan perkapita) pada periode perhitungan tertentu. Sedangkan berdasarkan Kuznets (1955) pertumbuhan ekonomi dijelaskan sebagai peningkatan jangka panjang pada kemampuan suatu negara dalam semakin banyaknya penyediaan berbagai barang ekonomi kepada masyarakat yang mana kemampuan ini ada sesuai terhadap kemajuan suatu teknologi, serta diperlukannya kesesuaian kelembagaan dan ideologis.

Pertumbuhan ekonomi dapat dimaksudkan sebagai proses peningkatan kapasitas produksi perekonomian yang diterbitkan dalam bentuk peningkatan pendapatan nasional. Perekonomian dikatakan terjadi pertumbuhan ketika total balas jasa riil mengenai penggunaan berbagai faktor produksi tahun tertentu lebih tinggi dibandingkan tahun yang lalu. Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan harus mengarah ke dalam lebih tingginya standar hidup nyata dan meningkatnya pekerjaan (Daniel, 2018). Berdasarkan Sukirno (2015) dapat dijelaskan bahwa maksud dari pertumbuhan ekonomi yaitu alat untuk menjelaskan maupun mengukur keunggulan dari peningkatan suatu ekonomi.

Stabilitas suatu permintaan uang termasuk aspek utama pada suatu implementasi kebijakan moneter. Efektivitas suatu kebijakan moneter sangatlah diakibatkan oleh kemauan masyarakat terhadap uang kas (permintaan uang). Salah satu penyebab yang mengakibatkan keinginan masyarakat terhadap uang kas ini yaitu elastisitas permintaan uang mengenai tingkat bunga. Semakin elastisnya permintaan uang akan mengakibatkan semakin efektifnya suatu kebijakan moneter. Maka untuk menyimpulkan

efektivitas suatu kebijakan moneter juga fiskal di Indonesia, diperlukannya pemahaman hingga sebesar apa suatu elastisitas permintaan uang di Indonesia. Semenjak terjadinya deregulasi keuangan 1 Juni 1983 dan pakto 1988 sektor moneter menjadi maju. Semakin maju sektor moneter akan cenderung dapat skala ekonomi atas permintaan uang karena terdapat berbagai bentuk alternatif kekayaan yang akan digunakan masyarakat, yang mana pemegang dalam bentuk kekayaan didasarkan dalam keuntungan yang akan didapat. Dengan begitu pergeseran perilaku masyarakat atas permintaan uang. Munculnya krisis tahun 1998 di Indonesia mengakibatkan pergerakan fungsi permintaan uang kas yang mengakibatkan efektivitas kebijakan moneter. Dengan maksud lain tidak stabilnya permintaan uang (Anwar dan Andria, 2016).

Uang merupakan bagian yang sangat penting dalam menjalankan roda perekonomian, karena dalam masyarakat modern sirkulasi aliran barang dan jasa memerlukan uang sebagai alat pembayaran untuk mencapai tujuan. Definisi dalam pengertian uang yang terdiri dari uang sempit (M1), uang luas (M2) dan uang kuasi (QM). Pengertian uang secara sempit (M1) adalah uang yang terdiri dari uang kertas dan uang logam (uang kartal) ditambah dengan simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit). Pengertian uang secara luas (M2) yaitu uang dalam arti sempit ditambah dengan uang kuasi (QM) yang terdiri dari deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik (Basuki, 2005).

Pada sejarah singkat Islam mengenai uang, uang adalah benda yang dipelihara pada peradaban Romawi serta Persia. Maksud tersebut diharapkan,

sebab pengaplikasian serta teori uang tidak saling bentrok melalui ajaran Islam. Dinar merupakan mata uang emas yang didapat melalui Romawi serta dirham merupakan mata uang perak peninggalan peradaban Persia, seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al-Kahfi ayat 19.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۖ  
 قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا  
 أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا  
 فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

“Dan demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri, berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)”, mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari”, berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun”.

Berdasarkan Maxwell J. Fry (1989) bahwasannya sektor finansial adalah salah satu sektor dalam suatu pembangunan, tepatnya suatu industri perbankan yang memiliki peran sebagai Financial Intermediary, utamanya dalam membayarkan aktivitas ekonomi. Sebelum tahun 1980an, keadaan sektor finansial di berbagai negara berkembang pada kondisi tertekan (financial repression), yaitu tidak sanggup berkembang dan bergerak sesuai mekanisme pasar. Financial repression ditandai menggunakan intervensi pemerintah dalam instrumen-instrumen lembaga juga pasar finansial. Instrumennya yaitu meliputi: kontrol tingkatan bunga, pembatasan plafon kredit, alokasi kredit,

serta penentuan reserve requirement yang tinggi. Kondisi ini mengakibatkan terhambatnya suatu pertumbuhan lembaga keuangan, pembangunan instrument pasar finansial, dan pendalaman finansial.

Permintaan uang memainkan peran utama dalam analisis ekonomi makro, terutama dalam memilih tindakan kebijakan moneter yang tepat (Ziramba, 2007). Jika fungsi permintaan uang (hubungan antara permintaan uang dan determinannya) stabil dalam jangka panjang, perubahan jumlah uang beredar terkait erat dengan harga dan pendapatan, dan dimungkinkan bagi otoritas kebijakan untuk mengendalikan inflasi secara tepat melalui penyesuaian yang dilakukan terhadap uang penawaran dan sebaliknya (Hamori, 2008).

Pentingnya permintaan uang yang ditentukan dengan baik untuk implementasi kebijakan moneter sangat penting dalam literatur yang ada. Menurut Goldfeld (1994), hubungan antara permintaan uang dan determinan utamanya merupakan blok bangunan penting dalam teori ekonomi makro dan merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Oleh karena itu, permintaan uang merupakan salah satu isu topikal yang paling menarik perhatian dalam literatur untuk kebijakan moneter di negara maju maupun berkembang.

Dalam konteks negara maju dikatakan bahwa ketidakseimbangan dalam permintaan uang dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan suku bunga dalam jangka panjang melalui dampaknya terhadap output gap dan/atau inflasi. Ada

sejumlah penelitian yang menyoroti pentingnya permintaan uang di negara-negara maju karena “kesenjangan uang riil” (sisa yang dihasilkan dari fungsi permintaan uang) membantu meramalkan perubahan di masa depan dalam kesenjangan output atau inflasi (Gerlach dan Svensson, 2004).

Krisis moneter berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan uang. Perilaku tersebut berubah ketika kepercayaan suatu masyarakat atas uang mengenai sistem perbankan nasional terjadi penurunan. Penilaian masyarakat bahwasannya sistem perbankan nasional sangat rentan mengenai dampak nilai tukar yang telah mengakibatkan fenomena flight to quality dan flight to currency pada sistem perbankan nasional. Agar dapat memprediksi kebutuhan masyarakat mengenai uang, diperlukannya lebih dulu pemahaman mengenai teori demand for money yang mempresentasikan berbagai faktor yang berpengaruh. Kemudian teori tersebut dipresentasikan dalam bentuk persamaan yang menggambarkan berbagai hubungan fungsional antar permintaan masyarakat terhadap uang melalui variabel-variabel ekonomi lainnya (Pohan, 2008).

Jumlah arus masuk modal perbankan di negara-negara berkembang merupakan sumber utama ketidakstabilan sistem keuangan. Tingkat volatilitas yang tinggi menunjukkan potensi tinggi untuk pengembalian dana dalam hal perubahan dalam kondisi keuangan nasional bahkan global. Peningkatan arus modal masuk secara substansial terkait fluktuasi keuangan global yang dapat mengubah perilaku investor dalam menghadapi risiko keuangan global. Kecukupan modal bank menjadi faktor pertama yang menjadi pertimbangan

dalam menentukan jumlah kredit yang akan diberikan untuk periode selanjutnya, baru setelah itu dana pihak ketiga menjadi pertimbangan kedua (Syaputra dan Adry, 2019).

Dengan meningkatnya risiko keuangan global, hal tersebut menyebabkan penurunan pinjaman antar negara (kredit), dan penurunan harga aset. Meningkatnya ketidakpastian global akan mempengaruhi arus modal perbankan ke negara-negara berkembang serta pembiayaan kredit domestik akan menurun (Syaputra dan Adry, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya sistem perbankan Indonesia sekaligus indikator rapuhnya fundamental ekonomi Indonesia sehingga ketika terjadi krisis mata uang banyak bank yang mengalami likuiditas. Dampak krisis mata uang terhadap perbankan adalah meningkatnya aset pada bank-bank devisa karena terjadinya penyesuaian kurs, menurunnya Return On Assets (ROA), meningkatnya kredit bermasalah (non performing loans), dan menurunnya jumlah dana masyarakat dalam rupiah (Sukarman, 1998).

Peristiwa tersebut melibatkan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau warga sambil memperkirakan jumlah uang yang dibutuhkan untuk perekonomian. Secara informal dikenal sebagai "Kebijakan Moneter", frasa "Kegiatan Mengendalikan Jumlah Uang Beredar" mengacu pada kebijakan ekonomi makro yang dipantau oleh pakar uang (Bank Indonesia, 2003). Berdasarkan Sukirno (2013), nilai tukar (kurs) valuta asing adalah permasalahan suatu angka yang memperlihatkan mata uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk memperoleh 1 unit mata uang asing. Berdasarkan Mankiw

(2007), *exchange rate* ataupun kurs merupakan tingkatan yang mana berbagai negara menjalankan penukaran di pasar negara-negara melakukan pertukaran dipasar dunia.

Investasi merupakan peletakan total uang dengan keinginan bisa mengadopsi, meningkatkan nilai, ataupun menyalurkan return positif (Sutha, 2000). Investasi merupakan penanaman dana dengan keinginan memperoleh nilai serta angka tambah (Webster, 1999). Berdasarkan Lypsey (1997), investasi merupakan pengeluaran suatu barang yang tidak digunakan sekarang ini, yang dimana menurut waktu periodenya, investasi dibagi menjadi 3 yaitu investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, serta investasi jangka panjang.

Menurut Asmanto dan Suryandari (2008), cadangan devisa adalah pasangan aset-aset yang likuid dan memiliki nilai tetap dan dimiliki oleh pihak luar negeri sehingga dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan metode pembayaran bagi pemerintah dalam melakukan transaksi valuta asing. Cadangan devisa merupakan alat yang digunakan oleh Pemerintah di luar negeri serta transaksi antar bank yang harus dipahami dan disetujui agar dapat digunakan untuk transaksi luar negara (Deki dkk., 2017).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah penjelasan umumnya mengenai aktivitas pasar modal di Indonesia. IHSG menyalurkan informasi kepada investor tentang pergeseran harga saham pada tahun tertentu. Harga akhiran di Bursa Efek Indonesia setiap hari dijadikan patokan mengenai



pergeseran IHSG. Adapula, IHSG merupakan contoh bagaimana kinerja berbagai saham semua emiten yang telah tercantum dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). (Manurung, 2016). Menurut Jogiyanto (2008), IHSG adalah nilai indeks harga saham yang telah diatur dan dianalisis, maka dapat memperoleh trend, yang mana nilai indeks merupakan nilai yang dianalisis sebaik mungkin sehingga bisa diaplikasikan untuk membandingkan suatu kejadian seperti transformasi biaya saham antar waktu.

Impor adalah aktivitas wujud pembelian barang dan jasa yang dijalankan antar suatu negara pada wujud kerja sama antar 2 negara ataupun lebih. Impor yaitu aktivitas pada segi pemasaran dunia yang dalamnya ada aktivitas menginput suatu barang negara lain menuju dalam negeri. (Dananjaya dkk., 2019). Instrumen kebijakan suatu perdagangan luar negeri selain dari promosi ekspor yaitu kebijakan impor. Tujuan dari kebijakan impor yaitu untuk mengawasi suatu industri di dalam negeri terhadap persaingan berbagai barang impor. Adapun dua macam kebijakan impor yaitu kebijakan proteksi serta kebijakan substitusi impor (Arifin, 2009).

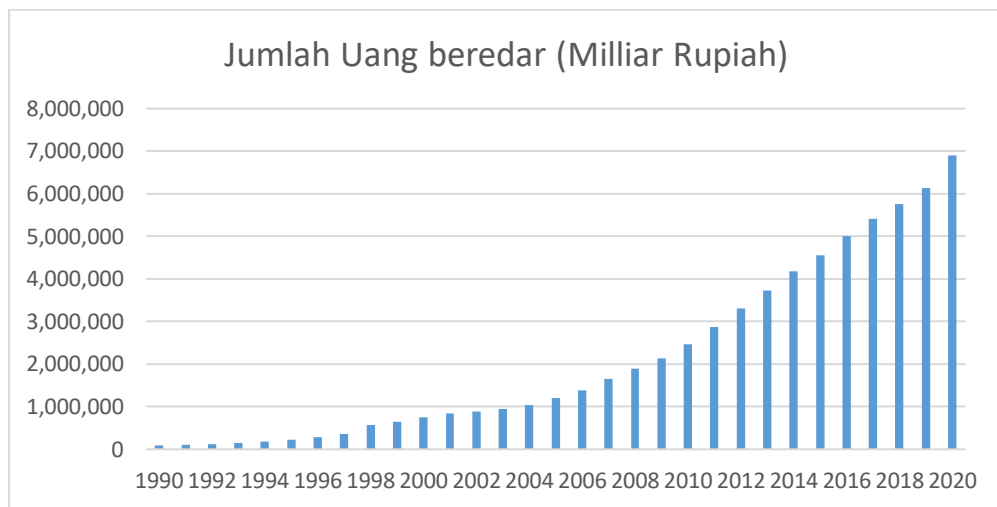
Inflasi merupakan suatu peningkatan harga barang-barang yang bersifat umum dan juga bersifat terus menerus sehingga terjadinya penyusutan suatu nilai mata uang. Misalnya penyakit, inflasi muncul dari banyaknya suatu akibat dari peningkatan harga yang dapat diramalkan sehingga memberikan angin segar terhadap pertumbuhan suatu ekonomi (Rahardja dan Manurung, 2004). Dengan tingkat inflasi yang ringan dapat mendukung dan juga memanasakan suatu kegiatan perekonomian dengan bagitu dapat meningkatkan produktivitas

ataupun output yang nyata, inflasi meningkat dapat mengakibatkan suatu kerugian terhadap produktivitas dan juga kepada individu dari redistribusi suatu pendapatan dan juga kekayaan (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Bank Sentral memiliki metode untuk mengkonversi uang dalam jumlah besar ke dalam satuan mata uang, namun dalam praktiknya, faktor yang cenderung lebih signifikan dalam menjelaskan pergerakan M1 dan M2 adalah fluktuasi nilai tukar mata uang asing. Uang inti sering disebut sebagai "uang primer", atau "uang kartal dan bank cadangan", yang menjadi dasar bagi semua beredarnya uang tak terduga. Uang inti tidak lain adalah hutang dari otoritas moneter kepada masyarakat umum sebagai konsumen akhir dari uang yang telah dihasilkan. Sebaliknya, lembaga berfungsi sebagai sumber penawaran uang giral, deposito berjangka, tabungan simpanan serta berbagai aktiva keuangan lainnya yang digunakan masyarakat pada umumnya, dapat dipahami bahwasannya lembaga keuangan adalah penyedia uang sekunder yang diwujudkan bank atas dasar uang primer yang digunakan bank (Boediono, 1985).

Jika dilihat dari tahun ketahun jumlah uang beredar baik itu jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) ataupun uang beredar dalam arti luas (M2). Kenaikan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan jumlah uang beredar ini menandakan bahwa permintaan masyarakat akan uang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Gambar 1.1



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (2022)

Jumlah Uang Beredar Periode tahun 1990 hingga 2020 mengalami peningkatan sekitar 90%. Peningkatan ini diikuti pertahun yaitu sekitar 5% sampai dengan 38%. Grafik 1 menjelaskan bahwa jumlah uang beredar mengalami peningkatan paling sedikit Rp844.053 Milyar ditahun 2001 menjadi Rp883.908 Milyar ditahun 2002, peningkatan jumlah uang beredar paling tinggi ada ditahun 1997 yaitu pada Rp355.643 menjadi Rp577.381 Milyar ditahun 1998. Peningkatan jumlah uang beredar cenderung dikarenakan terjadinya kenaikan pendapatan riil masyarakat dan kenaikan jumlah uang kuasi dari tabungan, deposito serta rekening pada valuta asing yang terus menerus mengalami peningkatan di ikuti dengan stabilnya perekonomian dan aktiva luar negeri bersih serta kenaikan ekspansi keuangan pemerintah, kinerja pemerintah, termasuk penurunan jumlah uang beredar yang diprediksi oleh adanya basis moneter tersebut. Meningkatnya basis moneter mengakibatkan meningkatnya proporsional terdapat jumlah uang yang beredar.

Menurut hasil latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penulis berkeinginan untuk menjalankan penelitian selanjutnya yang berjudul **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia: Pendekatan Vector Autoregressive Model (VAR) Periode Pengamatan 1990-2020"**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Menurut pemaparan diatas, maka masalah yang akan diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak Investasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020?
2. Bagaimana dampak Kurs terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020?
3. Bagaimana dampak Impor terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020?
4. Bagaimana dampak Cadangan Devisa terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020?
5. Bagaimana dampak IHSG terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020?
6. Bagaimana dampak Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020?

7. Variabel mana yang sangat berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh Investasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kurs terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh Impor terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh Cadangan Devisa terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh IHSG terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020.
6. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia serta dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1990-2020.
7. Untuk menganalisis Variabel mana yang sangat berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat juga manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Teoritis: Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan baru mengenai pengaruh Kurs, Investasi, Cadangan Devisa, Impor, IHSG, dan Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia dan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Bagi Penulis: Sehingga penulis dapat menambah ilmu pengetahuan baru mengenai pengaruh Kurs, Investasi, Cadangan Devisa, Impor, IHSG, dan Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia dan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Bagi peneliti lainnya: Sebagai petunjuk masukan untuk peneliti lainnya yang meneliti berkaitan dengan permasalahan yang diajukan pada skripsi ini.
4. Bagi instansi/pihak lain: Sebagai petunjuk perbandingan serta penetapan keputusan bagi pihak pemerintah atau instansi mengenai Jumlah Uang Beredar dan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi.